



JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 2 Tahun 2025 Halaman 375 - 383

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Implementasi Terapi Wicara dan Bahasa Isyarat pada Penyandang Tunaganda (*Low vision-Tunagrahita*)

Choirun Nisa^{1✉}, Naura Aurelia², Citra Cahaya Dewi³

S1 P. Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: choirun.23015@mhs.unesa.ac.id¹, naura.23017@mhs.unesa.ac.id², citra.23048@mhs.unesa.ac.id³

Abstrak

Penyandang tunaganda, khususnya mereka yang mengalami kombinasi *low vision* dan tunagrahita, menghadapi tantangan kompleks dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi terapi wicara dan mengevaluasi penerapan bahasa isyarat pada penyandang tunaganda di SLB, mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan terapi wicara dan bahasa isyarat, serta mengkaji peran keluarga dalam mendukung keberhasilan implementasi kedua metode tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara semi-terstruktur dengan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seorang guru SLB bernama Bu Yuli. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa aspek dalam menangani anak penyandang *low-vision* tunagrahita. Data tersebut mencakup informasi tentang karakteristik gangguan berbahasa yang dialami anak penyandang *low vision-tunagrahita*, proses dan metode terapi wicara yang diterapkan, berbagai kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran, serta peran penting keluarga dalam mendukung perkembangan anak penyandang *low vision-tunagrahita*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik member checking dengan cara mengkonfirmasi kembali hasil wawancara kepada subjek penelitian.

Kata Kunci: *low vision-tunagrahita*, pembelajaran, terapi, tunaganda, SLB.

Abstract

People with multiple disabilities, especially those with a combination of low vision and disability, face complex challenges in communicating and interacting with the surrounding environment. This study aims to analyze the implementation of speech therapy and evaluate the application of sign language for people with multiple disabilities in SLB, identify the obstacles faced in the implementation of speech therapy and sign language, and examine the role of families in supporting the successful implementation of both methods. The method used in this research is a qualitative method with semi-structured interview techniques with the research subject used in this research is a SLB teacher named Mrs. Yuli. The result of this research is that there are several aspects in handling children with *low-vision* tunagrahita. The data includes information about the characteristics of language disorders experienced by children with *low vision-tunagrahita*, the process and methods of speech therapy applied, various obstacles faced by teachers in the learning process, and the important role of families in supporting the development of children with *low vision-tunagrahita*. The data obtained was then analyzed using qualitative data analysis techniques which included the process of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. To ensure the validity of the data, researchers used member checking techniques by reconfirming the results of the interview with the research subject.

Keywords: *Individuals with mental disabilities, learning, therapy, multiple impairments, and SLB (Sekolah Luar Biasa).*

Copyright (c) 2025 Choirun Nisa, Naura Aurelia, Citra Cahaya Dewi

✉ Corresponding author :

Email : choirun.23015@mhs.unesa.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9378>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 9 No 2 Tahun 2025
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Penyandang tunaganda, khususnya mereka yang mengalami kombinasi *low vision* dan tunagrahita, menghadapi tantangan kompleks dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini memerlukan pendekatan pembelajaran dan terapi yang komprehensif untuk mengoptimalkan potensi mereka dalam berkomunikasi. Kombinasi gangguan penglihatan dan keterbatasan intelektual menciptakan kebutuhan khusus yang memerlukan strategi pembelajaran yang terintegrasi dan disesuaikan dengan kemampuan individual. Terapi komunikasi untuk penyandang tunaganda, khususnya bagi mereka yang mengalami *low vision* dan tunagrahita, merupakan pendekatan penting dalam meningkatkan interaksi sosial dan kemampuan komunikasi mereka. Terapi ini tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi verbal, tetapi juga mencakup penggunaan metode alternatif dan augmentatif yang dapat membantu individu dengan keterbatasan dalam berkomunikasi. Salah satu metode yang efektif adalah terapi kelompok, yang telah terbukti mengurangi sikap negatif antara anak dan keluarga serta meningkatkan komunikasi dan emosi mereka.

Dalam sebuah studi yang dilakukan di Balai Pemasarakatan Kelas II Bandar Lampung, pelatihan staf pembimbing mengenai terapi kelompok menunjukkan hasil positif, di mana komunikasi antara anak tunagrahita dan keluarganya meningkat secara signifikan setelah enam sesi terapi Manurung et al. (2023). Ini menunjukkan bahwa intervensi yang terstruktur dapat membantu memperbaiki dinamika komunikasi dalam keluarga. Selain itu, terapi bermain juga merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak tunagrahita. Penelitian menunjukkan bahwa melalui terapi bermain, anak-anak dapat mengembangkan perilaku adaptif yang mencakup aspek komunikasi, seperti kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa (Adimayanti & Siyamti, 2019). Terapi ini tidak hanya menasar aspek kognitif, tetapi juga emosional, yang sangat penting bagi perkembangan sosial anak-anak dengan kebutuhan khusus. Penggunaan teknologi dalam terapi komunikasi juga semakin berkembang. Misalnya, sistem pengenalan citra yang dapat menerjemahkan bahasa isyarat menjadi teks atau suara dapat membantu penyandang tunarungu berkomunikasi lebih efektif dengan orang-orang di sekitar mereka (Sari et al., 2023). Pentingnya komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan juga tidak dapat diabaikan. Dalam lingkungan sekolah, interaksi antara guru dan siswa sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan komunikasi anak-anak dengan disabilitas. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara guru bimbingan konseling dan siswa dapat meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan sosial siswa (Prasetyo, 2018).

Penelitian mengenai tunaganda, khususnya tunagrahita, telah menunjukkan berbagai pendekatan dalam pendidikan dan pengasuhan anak-anak dengan kebutuhan khusus ini. Salah satu metode yang telah terbukti efektif adalah penggunaan pendekatan visuomotor dalam pengenalan huruf. Fitriani et al. (2023) mengungkapkan bahwa metode ini memungkinkan anak tunagrahita untuk tidak hanya melihat huruf tetapi juga merasakan bentuknya melalui gerakan tubuh, yang meningkatkan pemahaman mereka terhadap huruf. Penelitian lain oleh Fauziyah & Nugraheni (2021) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa metode pembelajaran visuomotor dapat membantu anak tunagrahita ringan dalam mengenal huruf abjad. Dari perspektif pengasuhan, Nurmalita & Kahija (2019) mengungkapkan tantangan yang dihadapi oleh caregiver anak tunaganda, yang sering kali kurang diminati sebagai karir. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan bagi caregiver untuk meningkatkan kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, penelitian oleh Makaminan et al. (2023) menunjukkan bahwa dukungan orang tua berperan penting dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita, yang menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga sangat krusial dalam proses pendidikan dan pengasuhan.

Pendekatan dalam pembelajaran seni juga telah dieksplorasi, selanjutnya Idhartono (2021) meneliti implementasi pembelajaran seni musik pada anak tunaganda di YPAC Surabaya, menunjukkan bahwa seni

dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak-anak dengan tunagrahita. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan seni tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan tetapi juga membantu anak tunagrahita dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka. Aspek kemandirian anak tunagrahita juga menjadi fokus penting dalam penelitian. Hafid et al. (2023) meneliti penerapan pendekatan behavioral dengan teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita, menemukan bahwa metode ini dapat membantu anak-anak dalam mengatasi hambatan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Muthiasari & Ernawati (2018) menekankan pentingnya dukungan sosial dan rekreasi dalam membantu anak tunaganda beradaptasi dan mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam memahami dan mengimplementasikan terapi komunikasi bagi penyandang tunaganda, dengan fokus pada kombinasi terapi wicara dan bahasa isyarat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mengevaluasi satu metode terapi, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan terpadu yang melibatkan peran aktif keluarga sebagai faktor pendukung utama keberhasilan terapi. Penelitian sebelumnya oleh Fitriani et al. (2023) dan Fauziyah & Nugraheni (2021) telah mengeksplorasi pembelajaran visuomotor pada anak tunagrahita, namun belum ada studi yang secara spesifik mengkaji kombinasi metode terapi wicara dan bahasa isyarat dalam konteks keluarga dan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji beberapa permasalahan utama dalam implementasi terapi wicara dan bahasa isyarat pada penyandang tunaganda. Pertanyaan penelitian yang akan dijawab meliputi bagaimana implementasi terapi wicara pada penyandang tunaganda (*low vision-tunagrahita*) di SLB, bagaimana penerapan bahasa isyarat pada penyandang tunaganda (*low vision-tunagrahita*) di SLB, apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan terapi wicara dan bahasa isyarat bagi penyandang tunaganda (*low vision-tunagrahita*), serta bagaimana peran keluarga dalam mendukung keberhasilan implementasi terapi wicara dan bahasa isyarat pada penyandang tunaganda (*low vision-tunagrahita*).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi terapi wicara dan mengevaluasi penerapan bahasa isyarat pada penyandang tunaganda di SLB. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan terapi wicara dan bahasa isyarat, serta mengkaji peran keluarga dalam mendukung keberhasilan implementasi kedua metode tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode komunikasi yang efektif bagi penyandang tunaganda, serta menjadi referensi bagi praktisi pendidikan khusus dan keluarga dalam mendukung perkembangan komunikasi penyandang tunaganda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena gangguan berbahasa dan proses pembelajaran pada anak penyandang tunagrahita-tunarungu. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru SLB bernama Bu Yuli yang mengajar di SLB Aditama Surabaya. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan pengalaman dan kompetensi subjek dalam menangani anak berkebutuhan khusus, khususnya penyandang tunagrahita-tunarungu. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2024 di ruang kelas SLB Aditama Surabaya. Wawancara semi-terstruktur merupakan salah satu metode penting dalam penelitian kualitatif untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam. Wawancara berlangsung selama kurang lebih 20 menit. Tahapan penelitian yang dilakukan diawali dengan peneliti melakukan konfirmasi kepada narasumber yang akan diwawancarai, kemudian membuat jadwal pertemuan, kemudian melakukan kegiatan wawancara.

Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti berhasil mengumpulkan data yang komprehensif mengenai beberapa aspek penting dalam penanganan anak penyandang *low vision-tunagrahita*. Data tersebut mencakup informasi tentang karakteristik gangguan berbahasa yang dialami anak penyandang *low vision-tunagrahita*, proses dan metode terapi wicara yang diterapkan, berbagai kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran, serta peran penting keluarga dalam mendukung perkembangan anak penyandang *low vision-tunagrahita*. Dalam proses pengumpulan data, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.

Peneliti menggunakan alat perekam untuk mendokumentasikan proses wawancara dan alat tulis untuk mencatat poin-poin penting selama wawancara berlangsung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik member checking dengan cara mengkonfirmasi kembali hasil wawancara kepada subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Terapi Wicara pada Penyandang Tunagrahita

Terapi wicara bagi penyandang tunagrahita (*low vision-tunagrahita*) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka, terutama dalam menggunakan bahasa sehari-hari. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi terapi wicara pada penyandang tunagrahita (*low vision-tunagrahita*) di SLB memberikan dampak positif meskipun prosesnya memerlukan waktu dan konsistensi. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru, diketahui bahwa metode terapi melibatkan pengulangan dan penggunaan alat bantu visual seperti kartu bergambar dan menebali tulisan. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa, dalam hal ini Bayu, seorang siswa penyandang tunagrahita berusia 20 tahun, mengenali kata-kata yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, terutama untuk berinteraksi dengan orang tua, guru, dan teman-temannya.

Metode yang digunakan adalah latihan pengulangan kata dan frasa. Pendekatan ini dilakukan dengan bantuan alat bantu visual seperti kartu bergambar dan tulisan tebal yang dapat diraba. Bayu dilatih untuk mengenali huruf, menebalkan tulisan, dan mengucapkannya dengan panduan dari guru. Proses ini dilakukan secara bertahap dan berulang agar materi yang dipelajari dapat diingat dalam jangka panjang. Hasilnya, Bayu menunjukkan peningkatan dalam mengenali kata-kata dasar yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Ia mampu memahami dan menggunakan kata sederhana seperti “makan”, “minum”, dan “main” saat berinteraksi dengan orang tua, guru, dan teman-temannya. Meski demikian, ada kendala dalam mempertahankan konsistensi hasil, terutama ketika jeda waktu latihan cukup lama.

Pembelajaran visuomotor juga dapat menjadi strategi yang relevan dalam mendukung proses terapi. Menurut Affrida & Bilad (2023), metode ini efektif dalam memperkuat pemahaman anak dengan hambatan intelektual melalui kombinasi visual dan motorik, yang dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan. Dalam konteks terapi wicara, penerapan gerakan visual yang sederhana dapat membantu anak seperti Bayu untuk lebih mudah mengenali dan mengingat isyarat atau kata-kata yang diajarkan. Pembelajaran ini sejalan dengan temuan Zemlock et al. (2018), yang menunjukkan bahwa simbol visual dan motorik dapat meningkatkan pengenalan simbol pada anak dengan gangguan kognitif, membantu mereka lebih mandiri dalam berkomunikasi.

Dalam perspektif teori interaksionis sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky, perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan individu yang lebih mahir, seperti guru atau keluarga. Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky menegaskan bahwa anak-anak dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi dengan bimbingan dari individu yang lebih berpengalaman (Alharbi,

2023). Dalam konteks penelitian ini, implementasi terapi wicara yang melibatkan guru sebagai fasilitator dan keluarga sebagai pendukung memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunaganda.

Implementasi terapi wicara pada penyandang tunaganda (*low vision-tunagrahita*) di SLB Aditama Surabaya memberikan dampak positif meskipun memerlukan waktu dan konsistensi. Berdasarkan observasi dan wawancara, metode terapi melibatkan pengulangan serta penggunaan alat bantu visual seperti kartu bergambar dan tulisan tebal untuk membantu Bayu mengenali kata-kata dalam komunikasi sehari-hari. Terapi ini juga meningkatkan kemandirian anak dalam menyampaikan kebutuhan dasar mereka. Hal ini sejalan dengan Hafid et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pendekatan behavioral dengan teknik modeling efektif dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita. Penggunaan alat bantu visual membantu anak lebih mandiri dan mampu mengekspresikan kebutuhan mereka secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan Bahasa Isyarat pada Penyandang Tunaganda

Bahasa isyarat menjadi metode utama untuk berkomunikasi dengan Bayu, terutama karena keterbatasan kemampuan pendengaran yang dimilikinya. Dalam hal ini, terapi bahasa isyarat difokuskan pada pengenalan gerakan tangan sederhana yang merepresentasikan kata-kata tertentu. Misalnya, gerakan tangan untuk menyebutkan makanan, minuman, atau perasaan. Pendekatan ini menggunakan metode pengajaran visual, di mana guru menunjukkan isyarat secara langsung dan meminta Bayu untuk menirukan gerakan tersebut. Isyarat yang dipelajari disesuaikan dengan kebutuhan sehari-hari, seperti meminta bantuan, mengekspresikan rasa sakit, atau menyampaikan rasa terima kasih. Dalam terapi ini, konsistensi dan pengulangan menjadi kunci utama untuk memastikan pemahaman dan penguasaan Bayu terhadap bahasa isyarat.

Proses pembelajaran bahasa isyarat ini melibatkan pengulangan dan konsistensi, yang menjadi kunci utama untuk memastikan Bayu dapat menguasai isyarat-isyarat yang diajarkan. Guru memperkenalkan isyarat-isyarat baru secara bertahap, memberi kesempatan pada Bayu untuk menirukan gerakan tangan tersebut untuk diingatnya dalam jangka panjang. Namun, meskipun Bayu menunjukkan kemajuan dalam memahami isyarat dasar, hasilnya menunjukkan bahwa penguatan rutin diperlukan untuk memastikan isyarat yang telah dipelajari tidak mudah terlupakan. Oleh karena itu, latihan tambahan di rumah menjadi sangat penting untuk menjaga kelanjutan proses pembelajaran.

Penerapan bahasa isyarat dalam penelitian ini juga mendukung perkembangan simbolisasi pada anak dengan keterbatasan komunikasi verbal. Hal ini relevan dengan temuan Laili (2023), yang menjelaskan bahwa gangguan berbahasa pada anak SLB mencakup berbagai tingkat kesulitan ujaran, termasuk ujaran dua hingga empat kata yang sering kali memerlukan simbolisasi tambahan. Bahasa isyarat membantu menjembatani keterbatasan tersebut dengan memungkinkan anak-anak memahami konsep melalui gerakan tangan yang sederhana.

Hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya keterlibatan keluarga dalam mendukung keberhasilan penerapan bahasa isyarat. Hal ini sejalan dengan temuan Muthiasari & Ernawati (2018), yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga sangat penting dalam membantu anak tunaganda mengembangkan keterampilan sosial mereka. Dalam penelitian ini, peran keluarga tidak hanya terbatas pada penguatan latihan di rumah tetapi juga memberikan motivasi emosional yang membantu anak tetap konsisten dalam proses terapi. Dengan komunikasi yang baik antara guru dan keluarga, terapi dapat berjalan secara kolaboratif, menciptakan hasil yang lebih optimal untuk perkembangan anak.

Kendala dalam Penerapan Terapi Wicara dan Bahasa Isyarat

Dalam pelaksanaan terapi wicara tentu saja mengalami kendala dalam pelaksanaannya. Kendala ini seperti permasalahan alat ajar atau kapasitas jumlah pengajar di sekolah. Menurut Firdaus & Harsiwi (2024) dalam pelaksanaan proses pendidikan di sebuah lembaga, tentu terdapat berbagai tantangan, ancaman, atau hambatan yang dihadapi di sekolah. Kristiana & Widayanti (2016) menjelaskan tujuan terapi wicara adalah membantu

anak belajar berkomunikasi dengan berbagai cara, disesuaikan dengan tingkat gangguan bicara dan bahasa yang dialaminya.

Salah satu kendala utama yang dihadapi dalam proses terapi ini adalah keterbatasan kemampuan Bayu untuk mengingat dan menerapkan materi yang telah dipelajari. Setelah beberapa hari, bahkan dalam hitungan minggu, Bayu sering kali lupa dan harus mengulang pelajaran dari awal. Hal ini memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif dari terapis untuk mengatasi tantangan tersebut. Keterbatasan sumber daya di SLB Aditama Surabaya juga menjadi tantangan besar. Keterbatasan alat bantu visual dan jumlah guru yang memadai sering kali menghambat proses terapi. Para guru harus membagi perhatian di antara berbagai kebutuhan siswa lain di kelas, yang dapat memengaruhi intensitas terapi untuk siswa tertentu seperti Bayu. Selain itu waktu yang tersedia untuk terapi juga terbatas, karena jadwal sekolah harus mengakomodasi banyak mata pelajaran lain. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kerja sama antara sekolah dan pihak eksternal, seperti lembaga sosial atau pemerintah, guna menyediakan alat bantu tambahan dan pelatihan khusus bagi para guru.

Tantangan lain yang muncul adalah variasi tingkat kemampuan siswa dalam satu kelas. Siswa lain yang memiliki kebutuhan berbeda dapat mengalihkan fokus guru dari terapi yang sedang dilakukan untuk Bayu. Solusi yang dapat diterapkan adalah memisahkan kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuan dan kebutuhan, sehingga proses terapi dapat berjalan lebih efektif. Dengan cara ini, guru dapat lebih fokus memberikan perhatian penuh pada siswa yang memerlukan pendekatan intensif seperti Bayu, tanpa terganggu oleh kebutuhan siswa lain.

Peran Keluarga dalam Mendukung Terapi

Arianti et al. (2024) menjelaskan, interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa. Interaksi yang intensif dan bermakna dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa secara efektif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa anak tunaganda mengalami perkembangan komunikasi yang lebih baik ketika mendapatkan bimbingan dan stimulasi dari orang-orang di sekitarnya. Dalam hal ini, keluarga memegang peran utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak.

Kualitas hidup keluarga yang baik memungkinkan terpenuhinya berbagai aspek yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Sebaliknya, jika keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, kesehatan fisik, pendidikan, atau memiliki penghasilan yang rendah, maka akan muncul berbagai masalah di antara anggota keluarga, baik antara anak dan orang tua maupun antar pasangan, yang pada akhirnya menurunkan kualitas hidup keluarga. Salah satu yang dapat mengubah kualitas hidup keluarga adalah dukungan dari lingkungan sekitar, seperti tetangga dan keluarga besar lainnya. Ikhwanisifa et al. (2024) menjelaskan dukungan dari lingkungan sosial terdekat dapat membantu mengurangi tekanan yang dialami, baik terkait masalah kesehatan mental maupun fisik. Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus memiliki banyak peluang untuk mendapatkan berbagai jenis dukungan, yang umumnya berasal dari lingkungan sosial mereka, terutama keluarga.

Seperti yang telah dijelaskan, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan terapi wicara dan bahasa isyarat bagi penyandang tunaganda. Dalam kasus Bayu, keterlibatan orang tua sering kali menjadi pekerjaan rumah yang cukup menantang. Seperti halnya orang tua yang diharapkan untuk melanjutkan latihan di rumah, mengajarkan kembali isyarat atau melatih pengucapan kata-kata sederhana yang telah diajarkan di sekolah. Dukungan dari pihak sekolah berupa panduan praktis dan komunikasi yang intensif dapat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan ini. Namun, banyak keluarga yang menghadapi tantangan dalam menjalankan peran ini. Tantangan itu kerap terjadi dalam keluarga individu seperti kesibukan sehari-hari dan kurangnya pemahaman tentang metode terapi yang diajarkan di sekolah, itu sering kali terjadi pada kasus peranan keluarga pada seorang anak disabilitas.

Dalam kasus keluarga Bayu, orang tua merasa perlu berkonsultasi dengan guru untuk mendapatkan panduan yang lebih jelas tentang cara melanjutkan latihan di rumah. Hambatan anak *low vision* seperti

membaca dan menulis dengan jarak sangat dekat dapat diatasi dengan dukungan fasilitas pendukung, seperti huruf yang lebih besar atau bantuan lain yang sesuai kebutuhan (Lintang & Latifah, 2024). Sebagai langkah solutif, guru dapat memberikan panduan berbentuk buku kecil atau video tutorial sederhana yang dapat diakses oleh orang tua. Materi ini dirancang untuk membantu mereka memahami metode terapi dengan lebih baik dan mempraktikkannya secara mandiri di rumah. Selain itu, dukungan emosional dari keluarga juga menjadi aspek penting dalam terapi ini. Bayu membutuhkan dorongan positif agar tetap termotivasi dalam proses pembelajaran. Keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, seperti memberikan pujian setiap kali Bayu berhasil mempraktikkan kata-kata atau isyarat yang telah diajarkan. Peran keluarga sebagai motivator ini membantu memperkuat rasa percaya diri Bayu dalam berkomunikasi, yang pada akhirnya dapat mempercepat kemajuan terapinya.

Tidak hanya itu, partisipasi aktif keluarga dalam proses terapi juga dapat meningkatkan efektivitas pelatihan di sekolah. Dengan melaporkan perkembangan Bayu di rumah kepada guru, keluarga membantu menciptakan komunikasi dua arah yang bermanfaat untuk menyesuaikan metode terapi dengan kebutuhan Bayu. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya memberikan dampak positif pada perkembangan Bayu, tetapi juga memperkuat hubungan antara keluarga dan sekolah sebagai mitra dalam pendidikan.

Dampak dan Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi perkembangan pendidikan khusus, terutama dalam pemahaman metode komunikasi bagi penyandang tunaganda. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi terapi wicara dan bahasa isyarat mampu meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunaganda secara signifikan jika diterapkan dengan konsisten dan didukung oleh lingkungan sekolah serta keluarga.

Dalam konteks praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dan terapis dalam merancang program pembelajaran yang lebih efektif bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan bagi keluarga mengenai pentingnya keterlibatan mereka dalam mendukung perkembangan komunikasi anak tunaganda. Dari sisi akademis, penelitian ini memperkaya kajian tentang metode terapi komunikasi bagi penyandang disabilitas ganda. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung meneliti satu metode terapi, penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan integratif yang melibatkan berbagai metode sekaligus.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi kebijakan pendidikan inklusif yang lebih baik, terutama dalam penyediaan sarana pembelajaran yang memadai bagi anak dengan kebutuhan khusus. Penggunaan teknologi dalam terapi wicara dan bahasa isyarat juga dapat diperluas untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di SLB.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang bermanfaat, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan satu subjek utama, yaitu seorang siswa di SLB Aditama, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas. Kedua, keterbatasan waktu dalam penelitian ini membuat analisis perkembangan komunikasi siswa hanya dapat diamati dalam jangka pendek.

Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan kebijakan pemerintah dalam penyediaan fasilitas dan sumber daya bagi SLB juga menjadi variabel penting yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan periode penelitian yang lebih panjang akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas terapi komunikasi bagi penyandang tunaganda. Faktor sosial dan psikologis yang berperan dalam keberhasilan terapi belum sepenuhnya dieksplorasi dalam penelitian ini. Kajian mendatang dapat lebih menitikberatkan pada bagaimana interaksi sosial dan lingkungan memengaruhi efektivitas terapi serta perkembangan anak tunaganda dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Pemerolehan hasil dan pembahasan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat dampak positif mengenai adanya terapi wicara pada penyandang tunagrahita meskipun harus memerlukan waktu yang tidak cepat. Sama halnya dengan penerapan bahasa isyarat pada penyandang tunaganda, para penyandang perlu memerlukan waktu yang tidak cepat untuk menangkap arahan dari guru. Adanya dampak positif tidak dipungkiri terdapat kendala yang diperoleh oleh SLB Aditama, seperti keterbatasan sumber daya SLB Aditama dalam mengajar, waktu terapi yang kurang, alat bantu visual yang terbatas, dan jumlah guru yang terbatas sehingga para guru terbatas dalam memberikan perhatian penuh kepada siswa yang perlu perhatian intensif. Dukungan dan partisipasi keluarga juga penting dalam hal ini, afirmasi positif mereka dan komunikasi mereka antar wali murid dengan guru membuat siswa akan memiliki perkembangan yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada tim yang telah menyelesaikan penelitian “Implementasi Terapi Wicara dan Bahasa Isyarat pada Penyandang Tunaganda (*Low vision-Tunagrahita*)” dengan baik, terima kasih juga kepada bapak/ibu dosen yang telah membimbing kami sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian dengan baik dan tepat, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak SLB Aditama yang telah memberikan kami kesempatan untuk melakukan kegiatan wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimayanti, E., & Siyanti, D. (2019). Program Bimbingan Pada Anak Tunagrahita Dan Autis Melalui Terapi Bermain Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Di Slb Negeri Ungaran. *Dunia Keperawatan*, 7(2), 153. <https://doi.org/10.20527/Dk.V7i2.6926>
- Affrida, E. N., & Bilad, A. U. (2023). Pengenalan Huruf Abjad Pada Anak Usia Dini Dengan Gangguan Tunagrahita Ringan Melalui Pembelajaran Visuomotor. *Jurnal Raudhah*, 11, 11–16. <http://dx.doi.org/10.30829/Raudhah.V11i1.2704>
- Arianti, N. A., Izzah, R. H. N., & Aulia, A. S. D. (2024). Peran Penting Interaksi Sosial Dalam Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Peneroka: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 211-222. <https://doi.org/10.30739/Peneroka.V4i2.3041>
- Fauziyah, U. S., & Nugraheni, A. S. (2021). Mengenalkan Huruf Abjad Pada Anak Tuna Grahita Ringan Dengan Metode Pembelajaran Visuomotor. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 116–129. <https://doi.org/10.29407/Jpdn.V6i2.14022>
- Firdaus, N. N., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis Anak Berkebutuhan Khusus Serta Kendala Di Slb Negeri Keleyan Bangkalan. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (Micjo)*, 1(3), 1460–1468. <https://doi.org/10.62567/Micjo.V1i3.175>
- Fitriani, N., Ilma, Z. M., & Saraswati, A. R. (2023). Optimalisasi Pengenalan Huruf Melalui Metode Visumotor Pada Anak Tunagrahita Ringan Di Sdn Kota Kediri. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (E-Journal)*, 9(1), 127. <https://doi.org/10.24114/Paedagogi.V9i1.46205>
- Hafid, Abd., Zahro, I. F., & Kasih, D. A. (2023). Penerapan Pendekatan Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sdlb Negeri Sumbang Bojonegoro. *Atanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(1), 103–117. <https://doi.org/10.53915/Jurnalkeislamandanpendidikan.V14i1.341>

- 383 *Implementasi Terapi Wicara dan Bahasa Isyarat pada Penyandang Tunaganda (Low vision-Tunagrahita) – Choirun Nisa, Naura Aurelia, Citra Cahaya Dewi*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9378>
- Idhartono, A. R. (2021). Implementasi Pembelajaran Seni Musik Pada Anak Tunaganda Ypac Surabaya. *Cokroaminoto Journal Of Primary Education*, 4(2), 206–212. <https://doi.org/10.30605/Cjpe.422021.1458>
- Ikhwanisifa, I., Maretih, A. K. E., Susanti, R., & Raudaful Zahira, G. (2024). Peran Dukungan Keluarga Dan Kebersyukuran Terhadap Kualitas Hidup Keluarga Pada Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Generasi Emas*, 7(1), 13–20. [https://doi.org/10.25299/Ge.2024.Vol7\(1\).12174](https://doi.org/10.25299/Ge.2024.Vol7(1).12174)
- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2016). *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Undip Press.
- Lintang, D., & Latifah, U. (2024). Efektivitas Menulis Karya Sastra Cerita Pendek Pada Anak Berkebutuhan Khusus Low Vision. *Progresif*, 2(2), 36-43. <https://journal.univgresik.ac.id/index.php/progresif/article/view/113>
- Alharbi, J. M. (2023). Insight Into The Role Of Interaction In Language Acquisition: Vygotsky's Interactionist Theory Of Language. *Arab World English Journal*, 14(2), 281–294. <https://doi.org/10.24093/Awej/Vol14no2.20>
- Makaminan, F. M., Sari, T. H., & Suci, W. P. (2023). Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan Di Slbn Kota Pekanbaru. *Jerumi: Journal Of Education Religion Humanities And Multidiciplinary*, 1(2), 248–255. <https://doi.org/10.57235/Jerumi.V1i2.1297>
- Manurung, I., Amperaningsih, Y., & Kohir, D. S. (2023). Pembinaan Keluarga Dan Anak Di Balai Pemasarakatan Kelas Ii Bandar Lampung. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 324. <https://doi.org/10.24198/Kumawula.V6i2.42830>
- Muthiasari, G., & Ernawati, A. (2018). Perancangan Panti Sosial Untuk Penyandang Tunaganda Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku. *Jurnal Desain*, 5(03), 189. <https://doi.org/10.30998/Jurnaldesain.V5i03.2392>
- Nurmalita, E. M., & Kahija, Y. F. La. (2019). Pengalaman Menjadi Caregiver Anak Tunaganda: Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, 8(1), 295–301. <https://doi.org/10.14710/Empati.2019.23606>
- Prasetyo, I. (2018). Komunikasi Interpersonal Antara Guru Bimbingan Konseling (Bk) Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Prestasi Di Smk Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.33005/Jkom.V1i1.16>
- Laili, I. (2023). Analisis Bentuk Gangguan Berbahasa Anak Slb Di Kenagarian Carocok Anau Ampang Pulau. *Abstract Of Undergraduate Research, Faculty Of Humanities, Bung Hatta University*, 2(1). <https://ejournal.bunghatta.ac.id/index.php/jfib/article/view/23639>
- Sari, I., Fivrenodi, Altiarika, E., & Sarwindah. (2023). Sistem Pengembangan Bahasa Isyarat Untuk Berkomunikasi Dengan Penyandang Disabilitas (Tunarungu). *Journal Of Information Technology And Society*, 1(1), 20–25. <https://doi.org/10.35438/Jits.V1i1.21>
- Zemlock, D., Vinci-Booher, S., & James, K. H. (2018). Visual–Motor Symbol Production Facilitates Letter Recognition In Young Children. *Reading And Writing*, 31(6), 1255–1271. <https://doi.org/10.1007/S11145-018-9831-Z>